

PENERAPAN PENDAMPINGAN MAHASISWA DISABILITAS UNTUK MENJADI WIRAUSAHA MANDIRI

Agung Suryo Prakoso, Yekie Senja Oktora
Universitas Negeri Malang

Abstrak: Universitas Brawijaya adalah salah satu perguruan tinggi negeri yang menyelenggarakan pendidikan inklusif pada program pendidikannya. Wujud lingkungan pendidikan inklusif diberikan dengan cara melakukan pelayanan pendampingan oleh Pusat Studi dan Layanan Disabilitas Brawijaya bagi mahasiswa difabel. Pendampingan mahasiswa difabel membantu mahasiswa untuk dapat berani menjadi wirausaha mandiri agar dapat memiliki modal manusia yang cukup setelah lulus perguruan tinggi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode penelitian adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Berdasarkan penelitian diperoleh hasil sebagai berikut. (1) Pelaksanaan pendampingan mahasiswa difabel untuk berwirausaha cocok dengan berbagai jenis hambatan, serta karakteristik dan kebutuhan belajar mahasiswa difabel. (2) Layanan pendampingan sedang berupaya agar bisa mengatasi kelekatan mahasiswa difabel untuk memulai usaha terhadap pendamping.

Kata kunci: pendampingan, wirausaha, difabel, PSLD UB

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang, termasuk penyandang disabilitas. Melalui pendidikan penyandang disabilitas berpartisipasi dalam proses perubahan budaya, berkembang menjadi manusia yang lebih baik, mempersiapkan diri menjadi warga negara yang patriotik, mandiri, kompeten, dan pekerja yang sabar. Tentu saja hal ini tidak terlepas dari peran negara dalam melindungi hak-hak seluruh warga negara. Deklarasi tersebut sejalan dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang menyatakan bahwa negara berkomitmen untuk mencerdaskan kehidupan bangsanya. Namun, penyandang disabilitas seringkali mengalami diskriminasi ketika memenuhi hak dasar mereka atas pendidikan yang layak. Di sisi lain, pendidikan bagi penyandang

disabilitas tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Republik Indonesia Tahun 2003 Pasal 5 (2) tentang Sistem Pendidikan Nasional yang meliputi disabilitas fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial. Warga negara Indonesia berhak atas layanan pendidikan akses khusus.

Ada tiga jenis pendidikan khusus di Indonesia yaitu: (1) pendidikan segregasi, (2) pedagogi terpadu, dan (3) pendidikan inklusif. Menurut Efendi (2016), pendidikan segregasi adalah sistem pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus yang terpisah dari sistem pendidikan untuk anak biasa. Sistem pendidikan tersebut diwujudkan melalui penyelenggaraan sekolah luar biasa (SLB). Pendidikan inklusif adalah kesempatan untuk memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama anak di sekolah reguler, tetapi anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di kelas berke-

*Corresponding Author.
e-mail: r.agung.2204139@students.um.ac.id

butuhan khusus dipindahkan ke sekolah reguler, belajar bersama anak. Lain halnya dengan inklusi, di mana semua siswa berkebutuhan khusus bersekolah di sekolah reguler sepanjang hari (Efendi, 2016). Dari ketiga bentuk pendidikan luar biasa tersebut, sistem pendidikan luar biasa bagi anak berkebutuhan khusus selama ini biasanya baru dimulai di taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas/sekolah teknik dan berlanjut ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi sangatlah jarang di universitas. Pendidikan inklusif siswa bagi anak berkebutuhan khusus.

Fakta ini menyebabkan anak berkebutuhan khusus tidak mengenyam pendidikan tinggi. Dengan demikian, jumlah anak berkebutuhan khusus dengan gelar sarjana atau pascasarjana masih sangat rendah di Indonesia. Melalui pengakuan kesetaraan penyandang disabilitas yang diperkuat oleh Deklarasi PBB tentang Hak Penyandang Disabilitas (UN CRPD) yang diadopsi oleh DPRD Indonesia dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011, Pasal 2 Ayat 1. Negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa mengakui hak yang sama bagi penyandang disabilitas atas pendidikan yang layak. Negara-negara anggota PBB juga memiliki kewajiban untuk memastikan sistem pendidikan inklusif di semua jenjang pendidikan (Sumber: www.jdih.bpk.go.id). Oleh karena itu, nomor 135/SK/2012 diputuskan oleh Rektor Universitas Brawijaya, SK tentang pembentukan struktur organisasi dan staf Pusat Penelitian dan Layanan Disabilitas (PSLD). PSLD berfungsi sebagai pusat penelitian isu disabilitas dan dipimpin oleh Universitas Brawijaya Malang (Syafitri, 2015).

Salah satu layanan baru yang PSLD UB berikan kepada mahasiswa difabel adalah penyediaan support group untuk membantu mahasiswa difabel dalam memulai usaha sehingga siap me-

masuk ke dunia kerja dan pembekalan ini diberikan selama mengenyam kuliah di Universitas Brawijaya. Pendampingan adalah suatu pendekatan oleh seseorang yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pengetahuan dan keterampilan individu atau kelompok masyarakat untuk tugas atau tanggung jawab yang memengaruhi individu atau masyarakat itu sendiri (Abdurachman, 2013). Mangunhardjana (1986:33) berpendapat bahwa pendampingan adalah upaya membantu kaum muda orang menemukan keterampilan mereka dan memperoleh keterampilan untuk mengembangkan keterampilan tersebut. Di sisi lain, menurut Suharto dalam Hatu (2010), kesejahteraan sosial merupakan strategi yang menentukan keberhasilan pemberdayaan masyarakat. Menurut prinsip-prinsip pekerjaan sosial, yaitu bantuan untuk membantu diri sendiri. Terlepas dari untuk siapa kelompok tersebut dibina, baik pemuda atau masyarakat pada umumnya, ketiga pernyataan tersebut menyatakan bahwa pendampingan merupakan upaya yang melibatkan metode atau pendekatan bagi pekerja sosial untuk menguasai masa depan kelompok masyarakat agar dapat membantu diri mereka sendiri.

B. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2013:35), metode penelitian kualitatif menggunakan penelitian sebagai alat utama, menggunakan triangulasi (kombinasi) sebagai teknik pengumpulan data, melakukan analisis data secara induktif, dan memperoleh hasil penelitian kualitatif, yaitu metode untuk mempelajari keadaan benda alam dengan menggunakan pentingnya ditekankan di atas hasil. Penelitian kualitatif dirancang dalam tiga tahap, yaitu (1) setiap tahap penelitian kualitatif terdiri dari: informasi

atau tidak, (2) fase reduksi di mana peneliti mengurangi atau membuang semua informasi yang diperoleh, dan (3) fase seleksi di mana peneliti mulai membangun pengetahuan atau hipotesis dari data yang diperoleh.

Sumber data survei ini diambil dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang memberikan data secara langsung kepada pengumpul data yang merupakan sumber data primer untuk penelitian ini. Hal tersebut di antaranya adalah petugas PSLD, petugas pendukung PSLD, pembantu mahasiswa disabilitas, dan mahasiswa disabilitas. Informan dipilih berdasarkan snowball sampling. Informan awal yang dipilih membuka pintu kesadaran medan kasar (Sugiyono, 2013). Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah beberapa dokumen, arsip, dan laporan kegiatan milik PSLD UB.

Penelitian ini menggunakan tiga teknik, yaitu teknik wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi. Agar data yang diperoleh dari ketiga teknik tersebut valid maka dilakukan beberapa langkah antara lain (1) pengecekan data yang diperoleh dari sumber yang berbeda, (2) pengecekan sumber yang sama dengan metode yang berbeda, dan (3) member checking, yaitu pengecekan keabsahan data dengan menanyakan kembali kepada informan tentang data yang dicatat atau ditulis dalam catatan lapangan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyampaian pendampingan bagi mahasiswa penyandang disabilitas dikoordinasikan oleh subbagian pendampingan yang merupakan bagian dari bidang pelayanan dalam struktur organisasi PSLD UB. Tugas departemen pendampingan adalah mengoordinasikan asisten untuk mendukung mahasiswa penyandang disabilitas. Pemberian

pendampingan bagi siswa penyandang disabilitas tidak hanya berlaku untuk kegiatan akademik tetapi juga kegiatan pengembangan keahlian. Kegiatan tersebut antara lain pendampingan selama perkuliahan, penelitian dan praktik sederhana kewirausahaan serta pembekalan keahlian khusus yang bermanfaat di dunia kerja.

PSLD UB kepada mahasiswa penyandang disabilitas disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan belajar masing-masing mahasiswa penyandang disabilitas maupun non-disabilitas. Dukungan bagi mahasiswa tunanetra adalah membantu mereka dalam memvisualisasikan keadaan lingkungan, merekam atau memasukkan materi perkuliahan, dan memobilisasi lingkungan terutama pada saat kegiatan perkuliahan. Mahasiswa tuli didukung dengan menafsirkan dalam bahasa isyarat, mencatat materi yang diberikan oleh instruktur, dan membantu mereka memperbaiki tulisan mereka untuk mematuhi struktur penulisan yang baik dan benar (EYD dan SPOK).



Gambar 1 Penguatan Bahasa Isyarat pada Mahasiswa
Sumber: PSLD Brawijaya

Dukungan bagi mahasiswa penyandang disabilitas, khususnya penyandang cerebral palsy dalam bentuk alat bantu gerak, penjelasan mengenai langkah sederhana pembuatan produk

UMKM, dan pencatatan catatan kuliah. Untuk mahasiswa lamban belajar, autis, dan ADHD dukungan yang diberikan hampir sama. Ini berarti membantu mahasiswa untuk fokus pada materi kuliah, menenangkan mereka ketika mereka temperamental atau hiperaktif, dan membantu mereka menjelaskan materi dan praktik kewirausahaan ketika mengalami kebingungan.



Gambar 2 Pendampingan Terstruktur yang Dilakukan oleh PSLD UB
 Sumber: PSLD Brawijaya

Program yang dibuat oleh lembaga pendidikan selalu menghadapi hambatan dalam pelaksanaannya, termasuk program pendampingan bagi mahasiswa penyandang cacat yang dikembangkan oleh PSLD UB. Ada dua jenis hambatan dalam pendampingan. Yang pertama adalah keterbatasan teknis di mana jadwal pendampingan yang direncanakan bentrok antara mahasiswa dan pembimbing. Apalagi moderator antara pembimbing dan mahasiswa yang mendampingi mereka dari berbagai disiplin ilmu yang berbeda

tidak mampu membantu mahasiswa memahami sepenuhnya materi yang diajarkan dalam teori dan praktik kewirausahaan. Hambatan lain yaitu kendala non teknis yang membuat sulit mencari personel yang berkualitas (staf pendukung) serta memiliki jiwa dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Selain itu, ketergantungan mahasiswa difabel pada asisten tetap menjadi tantangan besar bagi PSLD UB.

Upaya PSLD UB untuk mengatasi atau meminimalisasi berbagai kendala yang sering muncul dalam proses pendampingan antara lain: (1) mencarikan pembimbing lain yang sedang tidak ada jadwal jika terjadi tabrakan jadwal, (2) mengadakan bimbingan intensif pada mahasiswa yang kurang optimal memahami materi perkuliahan khususnya bidang kewirausahaan dan pendamping tidak bisa menolong sepenuhnya, (3) mengevaluasi kinerja pembimbing dalam rangka memperoleh bakat yang berkualitas ketika mahasiswa atau asisten yang kurang memahami isi perkuliahan tidak dapat memberikan dukungan yang memadai.

Pengamatan yang telah dilakukan peneliti pada 18 mahasiswa difabel yang telah diberi layanan pendampingan oleh PSLD UB seperti terlihat pada Tabel 1.

Dari observasi yang dilaksanakan kepada beberapa mahasiswa tersebut dapat diambil simpulan yaitu pendampingan mahasiswa difabel merupakan sebuah cara menolong mahasiswa difabel untuk memperoleh akses belajarnya di perguruan tinggi, sehingga mahasiswa difabel tersebut dapat meningkatkan kapasitas berwira-

Tabel 1 Jumlah Mahasiswa yang diamati

Disabilitas	Jumlah	Disabilitas	Jumlah
Tuna netra/buta	3 mahasiswa	Autis	3 mahasiswa
Tuna rungu/tuli	3 mahasiswa	ADHD/hiperaktif	3 mahasiswa
Tuna daksa/cerebral palsy	3 mahasiswa	Slow learner	3 mahasiswa

Sumber: Laporan pengamatan peneliti

usaha selama menjadi mahasiswa di Universitas Brawijaya dan diharapkan dapat diterapkan nantinya setelah lulus perguruan tinggi.

Hal ini selaras dengan argumen para ahli pemberdayaan masyarakat bahwa pendampingan merupakan suatu pendekatan yang dilakukan oleh seseorang yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pengetahuan maupun keterampilan kepada individu atau kelompok masyarakat terhadap suatu tugas atau tanggung jawab yang berdampak pada individu atau masyarakat itu sendiri (Abdurrachman, 2013). Selain itu, menurut Adi dalam Zufri (2014) bahwa “pekerjaan sosial atau pendampingan merupakan profesi pertolongan yang bertujuan untuk membantu individu, kelompok, dan masyarakat guna mencapai tingkat kesejahteraan sosial, mental, dan psikis yang sebaik-baiknya.

Pelaksanaan pendampingan kepada mahasiswa difabel Universitas Brawijaya sudah disesuaikan dengan jenis hambatan, kebutuhan, dan karakteristik mereka. Terbukti pendamping memberikan bantuan seperti apa yang bisa mereka berikan kepada siswa penyandang disabilitas sebelum pendampingan berlangsung.

Senada dengan Nur'aeni et al. (2014), yang menyatakan bahwa salah satu kriteria utama pendamping adalah pemahaman yang baik dan benar tentang keberagaman. Selain itu, salah satu tujuan umum pendampingan adalah membantu anak meningkatkan prestasi akademik (Manansala dan Dizon, 2008). Fasilitator dapat memahami bagaimana memberikan layanan pendampingan kepada siswa penyandang disabilitas. Sesuai dengan rumusan Cole dan Chan (1990), guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus harus didampingi di awal program, agar siswa mengerti apa tanggung jawabnya. Pendamping penyandang disabilitas mengambil tindakan yang tepat dalam pemberian layanan, karena Anda

perlu memiliki keterampilan praktis untuk membimbing orang (Kemensos RI, 2014).

Beberapa kendala yang peneliti temukan pada saat pendataan di PSLD UB adalah sering terjadi ketidaksesuaian jadwal antara fasilitator dan mahasiswa pendamping serta pendamping dan mahasiswa, perbedaan niat, dan kurangnya tenaga yang mumpuni mengenai berwirausaha. Ketergantungan pada staf (pendamping) dan mahasiswa penyandang disabilitas tetap menjadi tugas utama PSLD UB.

Tenaga pendukung PSLD UB tidak bisa dibandingkan dengan banyaknya mahasiswa penyandang disabilitas yang membutuhkan pendampingan. Jumlah mahasiswa difabel semakin meningkat dari tahun ke tahun, namun jumlah asisten yang lolos seleksi dan menjadi pembimbing masih sedikit. Hal ini berkaitan dengan kinerja fasilitator itu sendiri. Peran pendamping sangat penting bagi siswa penyandang disabilitas karena fasilitatorlah yang menangani dan menangani langsung siswa penyandang disabilitas. Selain itu, sebagai pekerja sosial, pendamping harus memiliki kode etik dalam melakukan pendampingan. Seperti yang dikemukakan Zufri (2014:25), pekerjaan sosial membutuhkan nilai dan kode etik serta persyaratan profesional, karena pekerja sosial bertanggung jawab atas kepentingan masyarakat.

Kendala selanjutnya adalah kelekatannya mahasiswa penyandang disabilitas pada tenaga pendukung. Minimnya otonomi mahasiswa penyandang disabilitas membuat mereka tidak dapat secara optimal mewujudkan potensi mereka dalam menyalurkan ide mengenai kewirausahaan, karena perguruan tinggi perlu membekali mereka dengan kompetensi yang mempersiapkan mereka untuk memasuki masyarakat yang lebih kompleks. Seperti yang dinyatakan Mangunhardjana (1986:33), pendampingan adalah upaya mem-

bantu kaum muda menemukan keterampilannya sendiri dan memperoleh keterampilan untuk mengembangkan keterampilan tersebut. Manan-sala dan Dizon (2008) juga menyatakan bahwa salah satu program pendampingan yang mengajarkan anak berkebutuhan khusus adalah membantu mereka berinteraksi dengan orang lain dan menjadi mandiri.

Sebuah program dapat berkembang apabila organisasi atau lembaga yang bersangkutan berupaya mengatasi hambatan-hambatan yang dapat menghambat pelaksanaannya. Seperti yang dilaksanakan oleh PSLD UB, hal ini bertujuan untuk mengkoordinasi jadwal antara pembimbing dan mahasiswa difabel agar kegiatan pendampingan berjalan dengan lancar terlepas dari masalah penjadwalan. Selain itu, PSLD UB melakukan penilaian pendampingan setiap semester untuk memantau kinerja mentor dan perkembangan akademik mahasiswa difabel. Menjajarkan mentor dan siswa difabel dapat membentuk rutinitas dan menciptakan hubungan yang harmonis di antara mereka. Pendamping yang bekerja dengan anak berkebutuhan khusus harus mendapatkan bimbingan di awal program agar mentor dan siswa berkebutuhan khusus yang dibimbing memahami apa yang menjadi tanggung jawabnya. Hubungan kerja yang harmonis dan efektif dapat dikembangkan ketika mentor memiliki pengeta-

huan yang memadai tentang konsep keterampilan yang diperoleh oleh siswa yang mereka bimbing dan antar-mentor. Selain itu, karyawan harus diberikan rencana kegiatan untuk setiap sesi kerja sehingga mereka dapat menetapkan rutinitas kerja (Cole dan Chan, 1990: 297).

Sejauh ini upaya pemberdayaan penyandang disabilitas oleh PSLD sedang berlangsung. Pembekalan produksi barang dan jasa yang dapat dibuat oleh mahasiswa disabilitas mulai ada secercah peluang di pasaran. Walaupun proses pembuatannya masih sangat sederhana, bahan bakunya minim, dan kualitasnya di bawah standar sehingga nilai artistik, kreatif, dan penjualannya juga rendah. Kegiatan yang ditawarkan kepada penyandang disabilitas untuk mengimplementasikan solusi yang diberikan atas permasalahan yang diuraikan seperti pada Tabel 2.

Bantuan untuk meningkatkan kreativitas dan kemandirian kelompok harus membawa energi positif, semangat, dan kepercayaan diri kepada penyandang disabilitas untuk melanjutkan hidupnya dan berkontribusi bagi pembangunan masyarakat dan daerah. Keberhasilan pengembangan kewirausahaan kelompok penyandang disabilitas dapat diukur dengan cara sebagai berikut. (1) Upaya penyandang disabilitas untuk berkembang dapat meningkat baik secara kuantitatif maupun kualitatif. (2) Semua maha-

Tabel 2 Upaya PSLD dalam Pendampingan Kewirausahaan Mahasiswa Disabilitas

Upaya	Langkah-Langkah
Penyuluhan dan konsultasi sesuai bakat dan batasan mahasiswa	Memperluas sumber ide produk baru. Proses perencanaan dan pengembangan produk Kewirausahaan dan kiat sukses berwirausaha Manajemen usaha (finansial dan marketing)
Pelatihan dan praktik kewirausahaan	Pembuatan batik ciprat (cat minyak maupun cat air) Pembuatan kerajinan tangan dari sampah dan kain sisa produksi Pelatihan keahlian sesuai minat mahasiswa Pelatihan pembuatan makanan dan minuman

Sumber: Pengamatan peneliti



Gambar 3 Produk Kerajinan dari Program Pelatihan

siswa memiliki penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. (3) Semua anggota kelompok memiliki tabungan. (4) Aset kelompok tumbuh dari waktu ke waktu serta meningkatnya penjualan karya mahasiswa.

D. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada PSLD Universitas Brawijaya yang telah membantu jalannya penelitian pengabdian masyarakat serta civitas akademika Universitas Brawijaya Malang dan mahasiswa selaku subjek pengamatan.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian dalam menganalisis pelaksanaan pendampingan mahasiswa disabilitas oleh PSLD UB dapat diketahui bahwa pendampingan yang telah dilakukan berjalan dengan optimal dan segala kendala pada pelaksanaan pendampingan mahasiswa disabilitas dapat dikontrol. Penelitian ini menyimpulkan bahwa

apabila PSLD UB sebagai penyelenggara pendidikan inklusi di perguruan tinggi memberi pelayanan berupa menyediakan tenaga pendamping pada mahasiswa difabel maka kebutuhan mahasiswa difabel di perguruan tinggi akan terpenuhi dan hambatan mereka dalam mengakses praktik kewirausahaan dapat.

Saran peneliti untuk pelaksanaan pendampingan mahasiswa difabel oleh PSLD UB adalah menambah kegiatan pelatihan pendampingan untuk meningkatkan keterampilan dalam mendampingi setiap mahasiswa difabel. Beri bimbingan kepada mahasiswa difabel untuk meningkatkan kemandirian mereka secara bertahap, seperti pelatihan kewirausahaan dan mobilitas kepada mahasiswa. Beri pemahaman kepada para pendamping agar meminimalisasi pendampingan apabila mahasiswa difabel dianggap sudah mulai mandiri. Apalagi PSLD UB tidak hanya membuka kemungkinan bagi setiap mahasiswa UB untuk direkrut sebagai pendamping. Hal ini dapat meningkatkan asisten dan SDM mahasiswa penyandang disabilitas di Universitas Brawijaya.

F. DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrachman. (2013). Manfaat Pendampingan terhadap Peningkatan Orang Tua dalam Penanganan Anak Cerebral Palsy. *Skripsi Tidak Diterbitkan*. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Cole, Peter & Chan, Lorna. (1990). *Methods and Strategies for Special Education*. Australia: Prentice Hall of Australia Pty Ltd.
- Effendi, Mohammad. (2016). *Modul Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Hatu, R. A. (2010) *Pemberdayaan dan Pendampingan Sosial dalam Masyarakat (Suatu Kajian Teoretis)*, 7(4). (Online), (<http://download.portalgaruda.org>), diakses 30 Januari 2017.
- Kementerian Sosial RI. (2014). Pengkajian Kompetensi Tenaga Pendamping bagi Penyandang Disabilitas. Kementerian Sosial Republik Indonesia. (Online), (<http://puslit.kemsos.go.id>), diakses 25 Desember 2016.
- Lestari, E. Y., Sumarto, S., & Isdaryanto. (2017). Pemenuhan Hak bagi Penyandang Disabilitas di Kabupaten Semarang melalui Implementasi Convention on the Rights of Persons with Disabilities (CPRD) dalam Bidang Pendidikan. *Jurnal Integralistik*, No.1/Th. XXVIII/2017, Januari–Juni 2017.
- Manansala, M. A. & Dizon, E. I. (2008). *Shadow Teaching Scheme for Children with Autism and Attention Deficit-Hyperactivity Disorder in Regular Schools*, (Online), 66 (1): 34–49, (<http://journal.upd.edu.ph/index.php>).
- Nur'aeni., Dewi, D. S. E., & Hawanti, S. (2014). *Model Program Pembelajaran Individual untuk Peserta Didik dengan Kesulitan Belajar melalui Pelatihan Terapi Gerak bagi Shadow Teacher di SD Inklusi*. (Online), 4 (1): 319–326, (<http://prosiding.lppm.unisba.ac.id>).
- Sugeng. (1996). *Kerajinan Tangan dan Kesenian*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Syafi'ie, M. (2014). Pemenuhan Aksesibilitas bagi Penyandang Disabilitas. *Jurnal Inklusi*, Vol.1, No. 2 Juli–Desember 2014,
- Syafitri, M. M. (2015). Perlindungan Hukum bagi Mahasiswa Penyandang Disabilitas dalam Memperoleh Pendidikan Inklusif. *Skripsi Tidak Diterbitkan*. Malang: FH UB.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Badan Pemeriksaan Keuangan Republik Indonesia*. (Online), (<http://www.jdih.bpk.go.id>), diakses 5 November 2022.
- Undang-Undang RI Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.
- Undang-Undang RI No. 19 Tahun 2011 tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas. *Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Badan Pemeriksaan Keuangan Republik Indonesia*. (Online), (<http://www.jdih.bpk.go.id>), diakses 5 November 2022.
- Zufri, O. R. (2014) Peran Pendamping Program Keluarga Harapan (Pkh) di Kabupaten Jombang. *Skripsi Tidak Diterbitkan*. Jember: Unej.